

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SD Negeri Jelambar Baru 05

Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 05 adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di Jelambar Selatan XVI RT. 001/09 Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Di lahan ini berdiri dua sekolah, yaitu SD Negeri 03 dan SD Negeri 05 hanya berbeda letak posisi gedungnya. Sekolah ini terletak di pemukiman warga. Sekolah ini berada di posisi yang aman untuk anak bersekolah karena tidak dilewati oleh kendaraan yang berlalu lalang. Sekolah yang terletak di pojok pemukiman warga ini memiliki siswa yang orangtuanya berdomisili di sekitar Jelambar.



Gambar 1. Gerbang SD Negeri Jelambar Baru 05



Gambar 2. Gedung SD Negeri Jelambar Baru 05

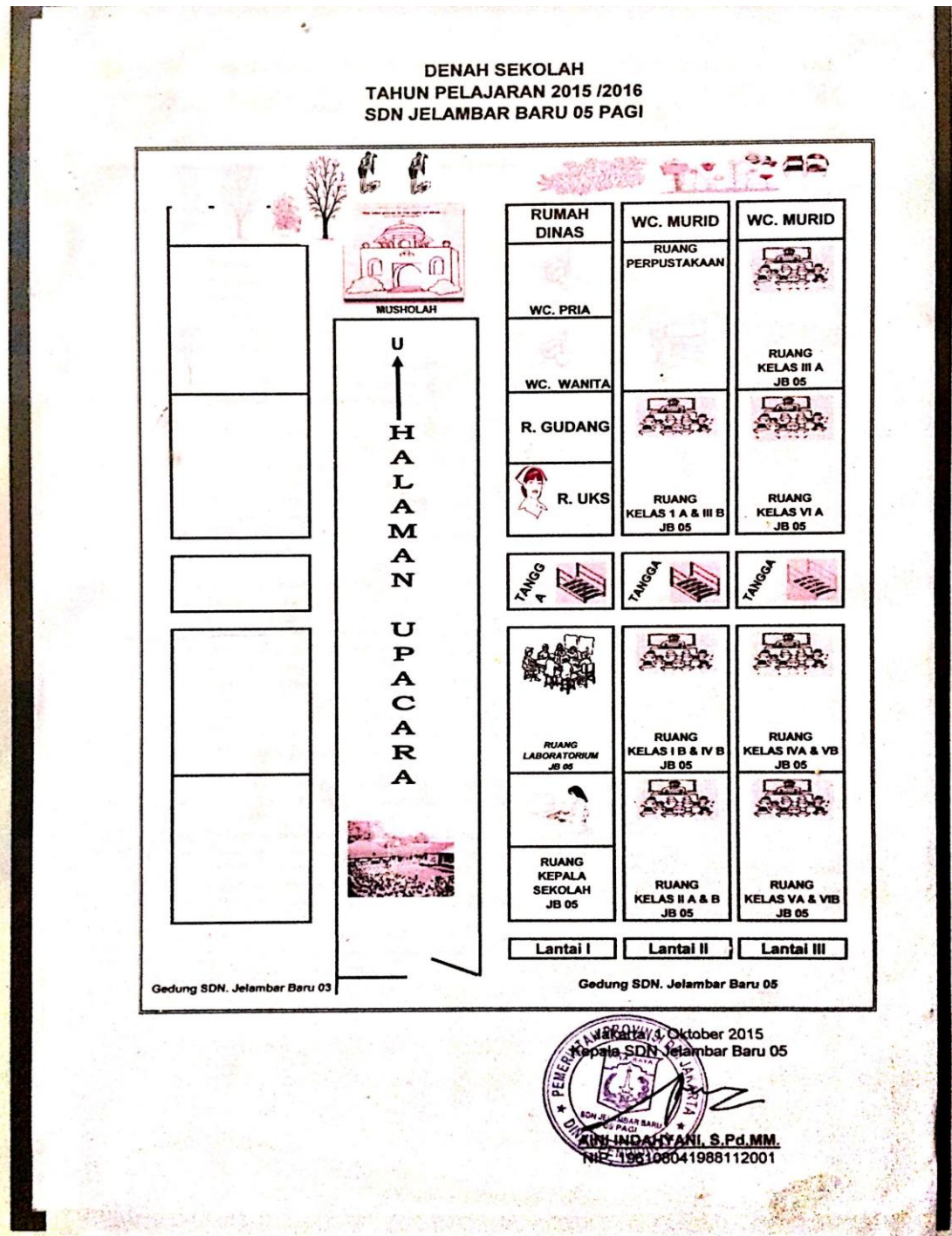
SD Negeri Jelambar Baru 05 memiliki luas tanah 0,2 hektar. Sekolah ini berstatus kepemilikan oleh pemerintah daerah setempat. Sekolah yang berdiri pada 1 Januari 1976 ini sudah berusia 40 tahun. SD Negeri Jelambar Baru 05 gedungnya terdiri dari 2 lantai. Seperti sekolah negeri pada umumnya, SD Negeri Jelambar Baru 05 memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas 1 s.d. kelas 6 masing-masing dua ruangan, ruang uks, toilet, ruang kegiatan pramuka, ruang serbaguna, mushola, kantin, halaman upacara, lapangan, dan pos keamanan.

SD Negeri Jelambar Baru 05 didirikan dengan visi: "Terwujudnya siswa/siswi SD Negeri Jelambar Baru 05 yang

berprestasi, berakhlak mulia, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama”.

Ada pun misi dari didirikannya SD Negeri Jelambar Baru 05 adalah menanamkan keyakinan atau aqidah melalui pengamalan agama, mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, mengembangkan pengetahuan di bidang Iptek, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa, dan menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Melihat dari visi misi diberdirikannya SD Negeri 05 Jelambar Baru, tujuan diberdirikannya sekolah ini adalah sebagai berikut; memberikan bekal kemampuan agama dan kesiapan untuk pengembangannya, mempersiapkan siswa agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar, menciptakan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik tanpa terkendala oleh sarana yang dilakukan, dan menciptakan hubungan yang harmonis antar warga sekolah sehingga dapat meningkatkan citra sekolah di masyarakat.



Gambar 3. Denah Sekolah SD Negeri 05 Pagi Jelambar Baru.

B. Analisis Data

1. Proses Kerja sama Antara Anak kelas Satu Sekolah Dasar dengan Anak ADHD

a. Reduksi Data

Anak dalam semua kegiatan baik dalam mengerjakan tugas ataupun bermain akan selalu ada proses bekerja sama. Di sini yang ingin dilihat adalah bagaimana anak kelas satu sekolah dasar dapat bekerja sama dengan anak ADHD. Untuk itu hal ini dapat dilihat dari data-data yang diperoleh pada Catatan Lapangan, Catatan Dokumentasi, dan Catatan Wawancara.

Peneliti mengumpulkan catatan dokumentasi dan catatan lapangan yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana anak kelas satu sekolah dasar ini berinteraksi dengan anak ADHD. Peneliti memusatkan perhatian kepada anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A yang satu kelas dengan anak ADHD bernama Iman.

Pada hari pertama peneliti melakukan observasi terhadap Jafar dan Iman. Dari wawancara dengan guru wali kelas 1 A Ibu Fatim, didapatkan informasi bahwa Iman tidak dapat mengerjakan tugas, dan teman dekat Iman tidak mau melakukan kerja sama dengan Iman. Terlihat dari observasi

yang peneliti lakukan, bahwa Iman seringkali bekerja sendiri, bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut membuat Jafar akhirnya tidak meladeni Iman ketika Iman meminta bantuan dalam mengerjakan tugas.

Kalo ngerjain tugas juga gitu, Iman gak bisa ngerjain tugas, sendiri atau pun kelompok.. ka lo kelompok, temennya Iman gak mau ngerjain bareng dia.. soalnya dia suka ngga konsen (CW1.,gbs1.,jwb7.,kl2) Iya Jafar, tapi karena Jafar suka diisengin juga jadi Jafar kadang ngga mau main sama Iman (CW1.,gbs1.,jwb8.,kl1) Iyaa kadang makanya suka saya bujukin temen yang lain biar main sama Iman.. (CW1.,gbs1.,jwb9.,kl1)

Di hari yang sama, dari hasil Catatan Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi kelas 1 A, Ibu Agung, beliau memberikan keterangan bahwa Iman di kelas sering mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas. Peneliti akhirnya mewawancarai Jafar yang duduk dekat dengan Iman. Jafar menjelaskan bahwa Iman tidak mengerjakan tugas, Maka dari itu Iman tidak dapat diajak bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Jafar justru meninggalkan Iman dan tidak membantu dan menolak untuk bekerja sama dengan Iman dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini Jafar menunjukkan sikap apatis terhadap Iman karena melihat Iman tidak dapat berkonsentrasi dan malah mengganggu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh Jafar.

Ibu Agung kemudian meminta Jafar untuk membantu Iman mengerjakan tugasnya (CL2.,p1.,kl35). “Jafar coba temani Iman mengerjakan tugasnya, biar Iman bisa ngerjainnya.. Kalo ada yang ngga paham, Jafar tanya ke Ibu.” (CL2.,p1.,kl36) Jafar menengok ke arah Ibu Agung dan menghentikan pekerjaannya, menaruh pensilnya ke atas buku tulisnya (CL2.,p1.,kl37). “Ngga mau bu, Iman dari tadi gangguin aku sampe tugasku aja belum selesai ini..” (CL2.,p1.,kl38) Jafar menyahut dengan wajah merengut (CL2.,p1.,kl39).



Gambar 4. Iman terlihat sedang mendekatkan wajahnya kepada Jafar di saat sedang mengerjakan tugas. Ibu Agung melihat Iman

Pada observasi di hari keenam, peneliti mendapatkan Catatan Lapangan dan Catatan wawancara yang menunjukkan Jafar tidak ingin bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan Iman. Pada hari itu Jafar dan Iman harus mengerjakan tugas secara bersama-sama. Jafar menanyakan kepada Iman untuk menyelesaikan bagian tugasnya, tetapi Iman tidak menghiraukannya. Jafar akhirnya meninggalkan Iman dan memberikan pernyataan tidak ingin bekerja bersama Iman lagi.

Jafar datang menghampiri Iman (CL6.,p1.,kl12). “Man, tugas kita belum selesai. Yang bagian kamu kan belum kamu kerjain.” (CL6.,p1.,kl13). Jafar berkata sambil menarik kerah Iman agar Iman bangun (CL6.,p1.,kl14). “Iman ayo kita duduk lagi lanjutin ngegambarnya!” (CL6.,p1.,kl15). Jafar menarik kerah Iman lagi tetapi Iman tidak menanggapi perkataan Jafar (CL6.,p1.,kl16). Iman masih sibuk melepaskan tali sepatunya (CL6.,p1.,kl17). Kemudian Jafar mengingatkan Iman bahwa mereka masih ada tugas yang harus diselesaikan dan bagian Iman belum dikerjakan (CL6.,p1.,kl18). “Iman ayoo tugas kita belum selesai.. Kalo gini aku gamau deh ngerjain tugas bareng kamu lagi!” (CL6.,p1.,kl19)



Gambar 5. Jafar menghampiri Iman dan bertanya kepada Iman sedang melakukan apa, Iman tidak menjawab tetapi membuka



Gambar 6. Jafar menarik kerah Iman sambil berkata bahwa Ibu Agung menyuruh Iman untuk duduk

Pada hari kesembilan peneliti mengobservasi subjek penelitian dalam kegiatan pramuka. Pada kegiatan ini Iman tidak mendengarkan instruksi dari pelatih. Jafar meminta Iman

untuk mendengarkan instruksi pelatih, tetapi karena Iman tidak menghiraukan akhirnya Jafar meninggalkan Iman Berikut Catatan Lapangan dan Catatan Dokumentasi yang dicatat oleh peneliti:

Iman langsung berdiri dan berjalan menuju tangga (CL9.,p1.,kl25). Kemudian pelatih berkata kepada Iman untuk tetap duduk karena belum dipersilahkan untuk berdiri (CL9.,p1.,kl26). “Iman duduk dulu ya, gantian nanti ke atasnya..” (CL9.,p1.,kl27) Pelatih mengajak Iman ke pinggir (CL9.,p1.,kl28). Iman diam dan menunggu teman-teman yang lain berdiri dan naik (CL9.,p1.,kl29). Kemudian Jafar memberitahu Iman untuk belajar menunggu giliran (CL9.,p1.,kl30). “Iman mah suka gitu, jangan langsung-langsung aja (CL9.,p1.,kl31). Tunggu dulu antri dulu!” (CL9.,p1.,kl32).



Gambar 7. Iman membungkukkan badan, sedang bangun dari duduknya



Gambar 8. Iman berjalan ke arah teras sekolah sedangkan teman-temannya masih duduk

Jafar mengingatkan Iman untuk antri dan mendengarkan instruksi dari pelatih. Namun karena Iman tidak menghiraukan

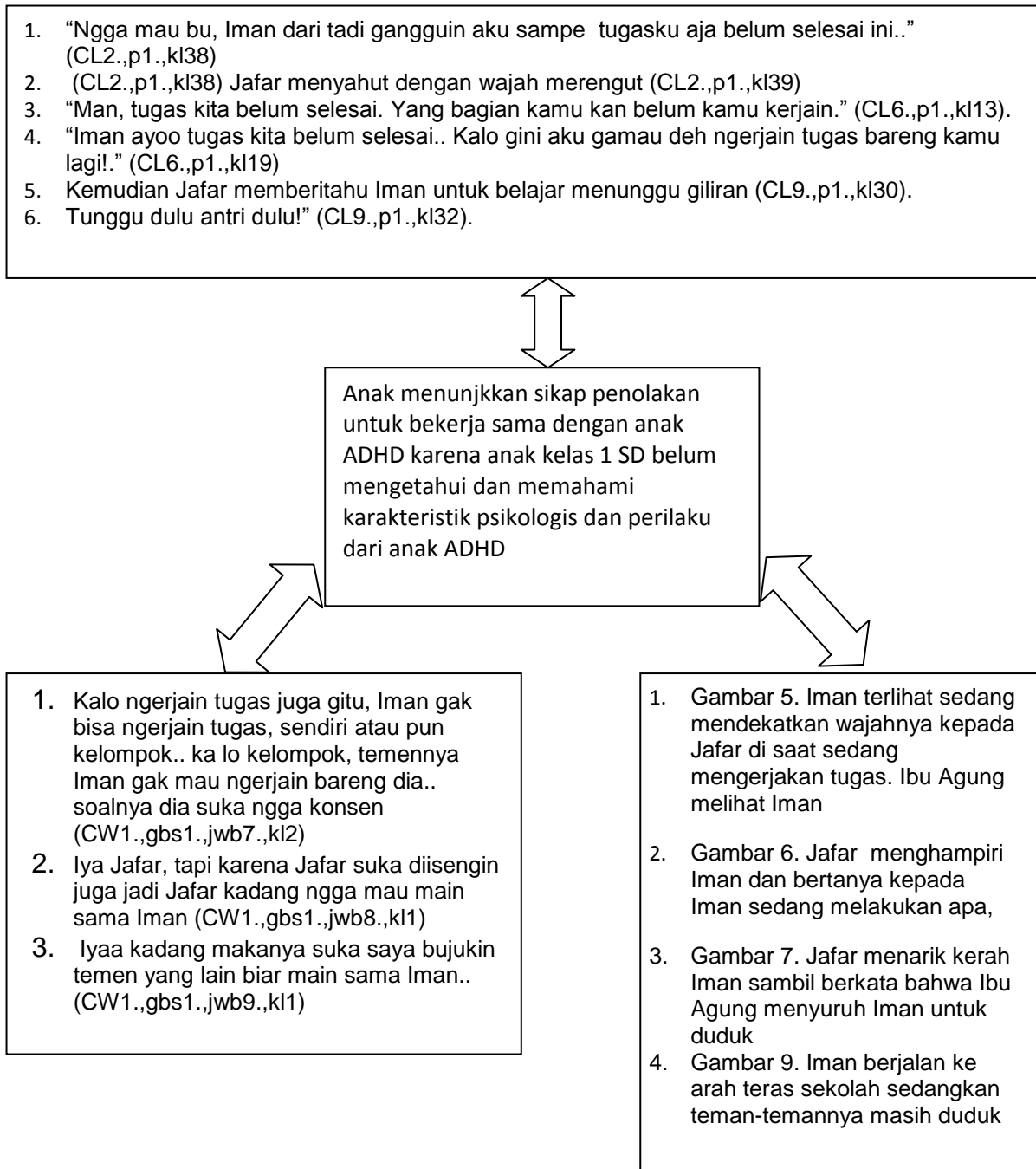
Jafar, maka Jafar hanya membiarkan Iman dan meninggalkan Iman.

a. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan guru dan anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A di sekolah dasar Negeri Jelambar 05 dapat diketahui bahwa tidak ada kerja sama yang terbangun antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD di kelas tersebut. Hal ini ditunjukkan:

(CW1.,gbs1.,jwb7.,kl2);(CW1.,gbs1.,jwb8.,kl1);(CW1.,gbs1.,jwb9.,kl1);(CL2.,p1.,kl35);(CL2.,p1.,kl36);(CL2.,p1.,kl37);(CL2.,p1.,kl38);(CL2.,p1.,kl39);(CL6.,p1.,kl13);(CL6.,p1.,kl14);(CL6.,p1.,kl15);(CL6.,p1.,kl16);(CL6.,p1.,kl18);(CL6.,p1.,kl19);(CL9.,p1.,kl25);(CL9.,p1.,kl26);(CL9.,p1.,kl27);(CL9.,p1.,kl28);(CL9.,p1.,kl29); (CL9.,p1.,kl30); (CL9.,p1.,kl31); (CL9.,p1.,kl32).

Bagan 1. Proses kerja sama antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.



b. Verifikasi

Di dalam interaksi sosial terdapat kerja sama yang seharusnya terbangun di antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penolakan untuk bekerja sama dengan anak ADHD baik dalam bermain ataupun mengerjakan tugas. Dalam hal ini anak kelas 1 sekolah menolak untuk bekerja sama karena anak kelas 1 sekolah belum mengetahui dan belum dapat menerima keadaan psikologis dan perilaku anak ADHD. Anak kelas 1 sekolah menunjukkan sikap perilaku yang mengindikasikan penolakan bekerja sama dengan anak ADHD seperti menolak ajakan dari guru untuk mengerjakan tugas bersama, berkata kepada anak ADHD untuk mengerjakan tugasnya sendiri, menjauhi anak ADHD pada saat mengerjakan tugas.

2. Proses Pertemanan Antara Anak kelas Satu Sekolah Dasar dengan Anak ADHD**a. Reduksi Data**

Anak kelas satu sekolah dasar tidak dapat lepas dari pergaulannya dengan teman sebaya. Dalam hal ini peneliti ingin mencari informasi mengenai bagaimana terjadinya proses pertemanan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak

ADHD. Pertemanan pada anak kelas satu sekolah dasar terjadi karena adanya kesamaan yang ditemui pada masing-masing anak, membuat anak merasa nyaman untuk bermain bersama. Diketahui, pada anak ADHD ada beberapa ciri-ciri yang dapat membuat mereka menjadi berbeda dengan teman sebayanya. Hal inilah yang akan dilihat oleh peneliti.

Iya kak mau jajan.. (CW1.,TK.,jwb2.,kl1) Ngga, gamau bareng Iman, nanti digangguin sama dia (CW1.,TK.,jwb2.,kl2) Iman suka dorong-dorong. Anaknya pemaarah. Waktu itu pernah si Deni didorong sampe jatuh.. (CW1.,TK.,jwb3.,kl1)



Gambar 9. Iman naik ke sanggahan meja belajar dan memanggi-manggil temannya bernama Lisa yang sedang tiduran bertumpu di atas tangannya



Gambar 10. Tidak digubris oleh temannya Iman memanggil temannya yang lain



Gambar 11. Iman menolak dan Deni segera kembali ke tempat duduknya

Pada hari berikutnya peneliti melakukan observasi, didapatkan hasil mengenai terdapat penolakan pertemanan (*peer relationship*). Diketahui dari Catatan Lapangan dan Catatan Wawancara berikut ini:

Peneliti berniat mencari teman yang bermain bersama Iman, tapi sampai Iman tiba di lapangan sekolah Iman masih terlihat sendirian (CL8.,p1.,kl12). Iman membawa seplastik jajanan dan berjalan sendirian tidak bersama teman-teman yang lain (CL8.,p1.,kl13). Peneliti menanyakan di mana teman Iman yang lain (CL8.,p1.,kl14). “Iman sendirian aja, temen-temennya mana?” (CL8.,p1.,kl15) Iman hanya tersenyum sambil memperlihatkan giginya dan menggelengkan kepalanya (CL8.,p1.,kl16). Peneliti kemudian bertemu dengan Jafar di tempat jajanan di depan sekolah (CL8.,p1.,kl17). Terlihat Jafar, Deni, Andi sedang membeli jajanan. Peneliti bertanya kepada mereka di mana Iman berada (CL8.,p1.,kl18).



Gambar 12. Iman membungkukkan badannya dan tersenyum kepada peneliti. Tidak terlihat teman Iman bermain bersama Iman

Perilaku Iman yang berbeda dari teman sebayanya membuat terjadinya ketidaknyamanan antara anak kelas satu sekolah dasar dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena anak kelas satu sekolah dasar belum dapat memahami kondisi psikologis dari anak ADHD.

Iman gitu kan temennya pada gamau main sama dia mungkin ya karena suka mengganggu ya ghan. Tapi biasanya sih dia deket sama Jafar (CW1.,gbs1.,jwb7.,kl1) lyaa kadang makanya suka saya bujukin temen yang lain biar main sama Iman.. (CW1.,gbs1.,jwb9.,kl1)

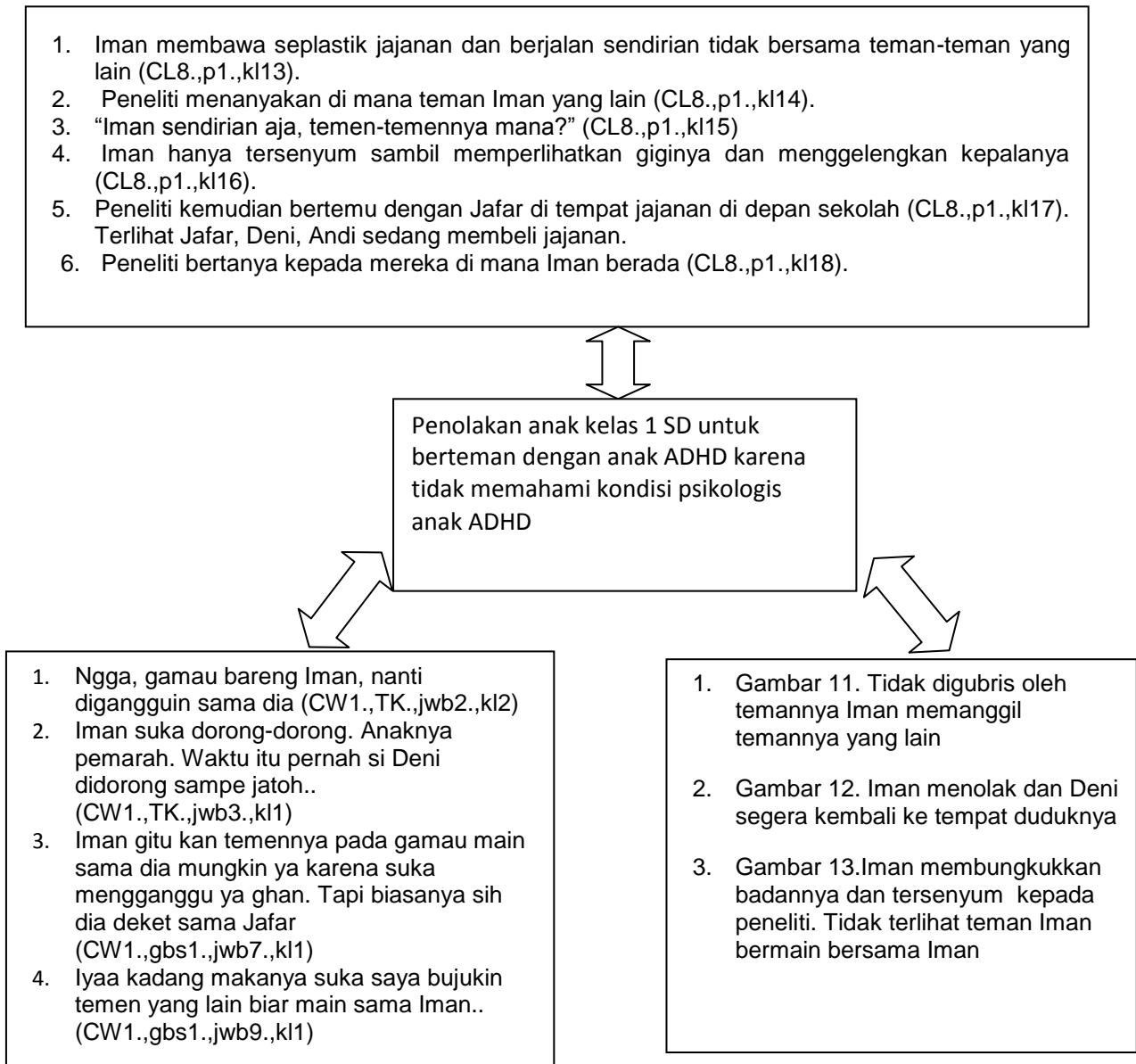
Penjelasan dari Ibu Agung menunjukkan bahwa teman-teman Iman, walaupun sudah dekat dengan Iman seperti Jafar, terdapat penolakan untuk membangun sebuah pertemanan.

b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan guru dan anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A di SD Negeri Jelambar Baru 05 dapat diketahui bahwa terjadi penolakan untuk melakukan pertemanan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD di kelas tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh:

(CW1.,TK.,jwb2.,kl1);(CW1.,TK.,jwb2.,kl2);(CW1.,TK.,jwb3.,kl1);(CW1.,TK.,jwb3.,kl1);(CL8.,p1.,kl12);(CL8.,p1.,kl13);(CL8.,p1.,kl14);(CL8.,p1.,kl15);(CL8.,p1.,kl16);(CL8.,p1.,kl17);(CL8.,p1.,kl18);(CW1.,gbs1.,jwb7.,kl1); (CW1.,gbs1.,jwb9.,kl1).

Bagan 2. Proses pertemanan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.



c. Verifikasi

Berdasarkan reduksi data dan display data, ditemukan temuan bahwa adanya penolakan anak kelas satu sekolah dasar terhadap anak ADHD. Penolakan ini terjadi karena anak tidak dapat memahami maksud dan tujuan dari perilaku yang dilakukan oleh anak ADHD. Perilaku yang didapatkan adalah tidak menghiraukan anak ADHD, pandangan subyek penelitian terhadap Iman yang dianggap suka mengganggu, dan ketidaknyamanan subyek penelitian untuk berteman dengan Iman.

3. Proses Penyesuaian Diri Antara Anak Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Anak ADHD

a. Reduksi Data

Berinteraksi dengan teman membantu anak usia dini dalam belajar menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dilakukan oleh anak ketika anak ingin diterima dengan lingkungannya. Peneliti ingin melihat bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD karena bukanlah hal yang sulit untuk anak kelas satu sekolah dasar melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya. Lain hal dengannya berinteraksi dengan anak ADHD. Berdasarkan ciri-ciri anak ADHD yaitu impulsif dan hiperaktif, peneliti ingin melihat

bagaimana proses penyesuaian diri yang terjadi antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.

Iman menghampiri Jafar dan mengajaknya berbicara (CL4.,p1.,kl21). “Jafaaar tadi aku abis ke kamar mandi. Kamu gak ikut aku sih..” (CL4.,p1.,kl22) Iman berkata sambil menumpukan tangannya di punggung Jafar (CL4.,p1.,kl23). “Yah gak mau ah, aku lagi ngerjain tugas tau (CL4.,p1.,kl24). Kamu ngerjain tugas gih diliatin sama bu guru tuh” (CL4.,p1.,kl25) Jafar berkata sambil melanjutkan menulis (CL4.,p1.,kl26). Iman tidak menanggapi omongan Jafar, dan menunjuk Deni yang sekarang naik ke atas kursi (CL4.,p1.,kl27). Iman kemudian mencoba mengajak Deni berbicara (CL4.,p1.,kl28). “Deni.. Deni.. Deni...” (CL4.,p1.,kl29) Iman memanggil-manggil Deni tetapi Deni menepis tangan Iman yang mencolek-colek tangan Deni (CL4.,p1.,kl30). Pada saat itu Iman melihat peneliti yang sedang mengambil gambar (CL4.,p1.,kl31).



Gambar 13. Iman menempelkan badannya ke Jafar agar Jafar mau menanggapi Iman



Gambar 14. Jafar membalas panggilan Iman, dan menyuruh Iman untuk duduk dan mengerjakan tugas. Iman menunjuk ke arah Deni yang masih naik ke atas kursi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatim didapatkan informasi tentang bagaimana teman Iman tidak mau menyesuaikan diri dengan Iman.

Iya pas udah waktunya ngerjain, dia malah mainin pensil. Nanti bangun dari tempat duduknya buat jalan-jalan atau sekedar gangguin temennya.. biasanya dia harus dijelasin lagi buat ngerjain tugasnya itu (CW1.,gk1.,jwb3.,kl1) Temennya aja yang pada ngerjain, dia biasanya ngerjain yang lain entah ngegambar, entah coret-coret buku.. ga bisa dia ngerjain tugas sendiri apalagi kelompok.. (CW1.,gk1.,jwb4.,kl1) Dia kayak agresif gitu Ghan, kalo dia mau sesuatu dari temennya, misalnya dia suka pensil temennya dia ambil langsung. Nanti temennya kan minta pensilnya dibalikin, dia gamau. Dia malah pergi, pernah juga pensilnya malah dilempar. Akhirnya berantem sama temennya (CW1.,gk1.,jwb5.,kl1)

Penelitian hari kelima menghasilkan data-data mengenai bagaimana teman-teman Iman tidak menghiraukan iman ketika berada di kelas.

Pada saat itu teman Iman bernama Rani berdiri dan memperhatikan Iman yang sedang mendorong kursinya ke depan (CL5.,p1.,kl7). Rani hanya melihat Iman tanpa mengatakan apa-apa (CL5.,p1.,kl8). Iman melanjutkan mendorong kursinya hingga ke depan kelas (CL5.,p1.,kl9).



Gambar 15. Iman mendorong kursi tersebut melewati temannya bernama Rani. Rani hanya melihat Iman tanpa berbicara apa-apa



Gambar 16. Iman terus mendorong sampai akhirnya siswi kelas 1B sudah menempel dengan tembok

Pada penelitian hari berikutnya peneliti menemukan perilaku dari anak kelas satu sekolah dasar yang tidak melakukan penyesuaian diri terhadap Iman. Pada saat Iman mendorong-dorong anak tersebut, bukan balas mendorong, anak tersebut justru meninggalkan Iman.



Gambar 17. Iman menarik siswi kelas 1B tetapi siswi kelas 1B tersebut menahan supaya tidak terjatuh



Gambar 18. Siswi kelas 1B menjauh. Iman masih memanggil untuk menantang

Secara tiba-tiba Iman berteriak kepada anak perempuan itu (CL7.,p1.,kl8). “Wooi wooi! Sini! Wooi!” (CL7.,p1.,kl9) Iman berkata sambil membusungkan dadanya (CL7.,p1.,kl10). Anak perempuan tersebut kemudian menghampiri Iman (CL7.,p1.,kl11). “Apa? Mau apa manggil-manggil?” (CL7.,p1.,kl12) Anak perempuan ini bertanya dan mendekat ke arah Iman (CL7.,p1.,kl13). Iman memundurkan langkahnya dua kali hingga merapat ke tembok (CL7.,p1.,kl14). Kakinya terbuka untuk kuda-

kuda (CL7.,p1.,kl15). Tidak sampai semenit kemudian Iman mendorong anak perempuan tersebut secara tiba-tiba (CL7.,p1.,kl16). Anak perempuan ini terhentak kaget (CL7.,p1.,kl17). Mendorong balik Iman dan mereka pun saling dorong mendorong (CL7.,p1.,kl18). Iman mendorong sekuat tenaga, sambil menggeram geram (CL7.,p1.,kl19). “Grmmm!” (CL7.,p1.,kl120) Dorongan Iman membuat anak perempuan itu terdorong ke tembok (CL7.,p1.,kl21). “Iman apaan sih! Kok aku didorong-dorong gini!” (CL7.,p1.,kl22) Anak perempuan kelas 1B itu akhirnya melepaskan tangannya dari pundak Iman dan berhenti mendorong (CL7.,p1.,kl23). Tangan kanan Iman berusaha mendorong anak perempuan tersebut (CL7.,p1.,kl24). Anak perempuan tersebut menepis tangan Iman (CL7.,p1.,kl25). “Udah dong Iman kamu kenapa sih? Aku mau main mau jajan. Kamu sana pergi!” (CL7.,p1.,kl26) Iman tidak menjawab perkataan anak tersebut (CL7.,p1.,kl27). Iman menggerakkan tangannya ke arah rambut anak perempuan tersebut (CL7.,p1.,kl28). Anak perempuan ini kemudian berjalan menjaduh dari Iman dan menuruni tangga (CL7.,p1.,kl29). Iman berteriak memanggil anak perempuan itu (CL7.,p1.,kl30). “Sini! Sini! Mau ke manaaa!” (CL7.,p1.,kl31) Iman berteriak sambil berjalan menghampiri anak perempuan tersebut (CL7.,p1.,kl32). Akan tetapi anak perempuan itu meninggalkan Iman dan terus menuruni tangga tanpa berkata apa-apa (CL7.,p1.,kl33).

b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan guru dan anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A di SD Negeri Jelambar Baru 05 dapat diketahui bahwa terjadi penolakan dalam penyesuaian diri antara anak kelas satu

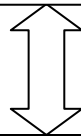
sekolah dasar dengan anak ADHD. Hal ini ditunjukkan oleh Jafar,

Deni, Rani, dan Lisa:

(CL4.,p1.,kl21);(CL4.,p1.,kl22);(CL4.,p1.,kl23);(CL4.,p1.,kl24);(CL4.,p1.,kl25);(CL4.,p1.,kl26);(CL4.,p1.,kl27);(CL4.,p1.,kl28);(CL4.,p1.,kl29);(CL4.,p1.,kl30);(CL4.,p1.,kl31);(CL5.,p1.,kl7);
(CL5.,p1.,kl8);(CL5.,p1.,kl9);(CL7.,p1.,kl8);(CL7.,p1.,kl9);(CL7.,p1.,kl10);(CL7.,p1.,kl11);(CL7.,p1.,kl12);(CL7.,p1.,kl13);(CL7.,p1.,kl14);(CL7.,p1.,kl15);(CL7.,p1.,kl16);(CL7.,p1.,kl17);(CL7.,p1.,kl18);
(CL7.,p1.,kl19);(CL7.,p1.,kl120);(CL7.,p1.,kl21);(CL7.,p1.,kl22);(CL7.,p1.,kl23);(CL7.,p1.,kl24);(CL7.,p1.,kl25);(CL7.,p1.,kl26);(CL7.,p1.,kl27);(CL7.,p1.,kl28);(CL7.,p1.,kl29);(CL7.,p1.,kl30);(CL7.,p1.,kl32);(CL7.,p1.,kl33).

Bagan 3. Proses penyesuaian diri antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.

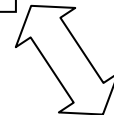
1. "Yah gak mau ah, aku lagi ngerjain tugas tau (CL4.,p1.,kl24). Kamu ngerjain tugas gih diliatin sama bu guru tuh" (CL4.,p1.,kl25)
2. Jafar berkata sambil melanjutkan menulis (CL4.,p1.,kl26). Iman memanggil-manggil Deni tetapi Deni menepis tangan Iman yang mencolek-colek tangan Deni (CL4.,p1.,kl30).
3. Rani hanya melihat Iman tanpa mengatakan apa-apa (CL5.,p1.,kl8).
4. "Udah dong Iman kamu kenapa sih? Aku mau main mau jajan. Kamu sana pergi!" (CL7.,p1.,kl26)
5. Anak perempuan ini kemudian berjalan menjaduh dari Iman dan menuruni tangga (CL7.,p1.,kl29).
6. Akan tetapi anak perempuan itu meninggalkan Iman dan terus menuruni tangga tanpa berkata apa-apa (CL7.,p1.,kl33).



Penolakan penyesuaian diri anak kelas 1 SD dengan anak ADHD disebabkan subyek belum mengetahui dan memahami kondisi psikologis dan perilaku anak ADHD



1. Temennya aja yang pada ngerjain, dia biasanya ngerjain yang lain entah ngegambar, entah coret-corek buku.. ga bisa dia ngerjain tugas sendiri apalagi kelompok.. (CW1.,gk1.,jwb4.,kl1)
2. Dia kayak agresif gitu Ghan, kalo dia mau sesuatu dari temennya, misalnya dia suka pensil temennya dia ambil langsung. Nanti temennya kan minta pensilnya dibalikin, dia gamau. Dia malah pergi, pernah juga pensilnya malah dilempar. Akhirnya berantem sama temennya (CW1.,gk1.,jwb5.,kl1)



1. Gambar 14. Iman menempelkan badannya ke Jafar agar Jafar mau menanggapi Iman
2. Gambar 15. Jafar membalas panggilan Iman, dan menyuruh Iman untuk duduk dan mengerjakan tugas. Iman menunjuk ke arah Deni yang masih naik ke atas kursi
3. Gambar 16. Iman mendorong kursi tersebut melewati temannya bernama Rani. Rani hanya melihat Iman tanpa berbicara apa-apa
4. Gambar 17. Iman terus mendorong sampai akhirnya siswi kelas 1B sudah menempel dengan tembok
5. Gambar 18. Iman menarik siswi kelas 1B tetapi siswi kelas 1B tersebut menahan
6. Gambar 19. Siswi kelas 1B menjauh. Iman masih memanggil untuk menantang

c. Verifikasi

Penyesuaian diri adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh anak kelas satu sekolah dasar agar dapat diterima oleh teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil reduksi data dan display data, terdapat penolakan penyesuaian diri anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Hal ini disebabkan oleh tidak dapat memahami kondisi psikologis dan perilaku anak ADHD.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data diperoleh beberapa temuan teoritis yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terbentuk antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Data mengenai kerja sama antara anak kelas satu sekolah dasar, data mengenai pertemanan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD, dan data mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.

Data dari hasil pengamatan pada Jafar terlihat bahwa Jafar melakukan penolakan bekerja sama dengan Iman. Kerja sama sebagai proses asosiatif dari interaksi antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD tidak muncul disebabkan oleh kurangnya

kesadaran diri, kurangnya pengetahuan mengenai bertingkah laku yang baik, rendahnya kemampuan untuk memecahkan masalah social, pandangan yang bias terhadap tujuan tindakan orang lain, dan tak acuh terhadap isyarat-isyarat sosial dari anak ADHD. Di sini Iman sebagai anak ADHD menunjukkan sikap yang dianggap mengganggu oleh Jafar, sehingga Jafar cenderung menolak untuk melakukan kerja sama dengan Iman. Seperti pada saat mengerjakan tugasnya, Iman mendekati Jafar untuk mengajak berbicara. Jafar tidak mengerti bahwa Iman sebenarnya tidak paham posisi Jafar yang sedang mengerjakan tugas. Selain itu terlihat dari hasil wawancara dengan guru ketika Jafar diinstruksikan oleh guru untuk mengajak Iman bekerja bersama, Jafar menolak karena Jafar merasa Iman tidak akan mau menyelesaikan tugasnya. Kondisi psikologis anak ADHD tersebut tidak dapat dipahami oleh anak kelas satu sekolah dasar dan menyebabkan adanya penolakan untuk bekerja sama.

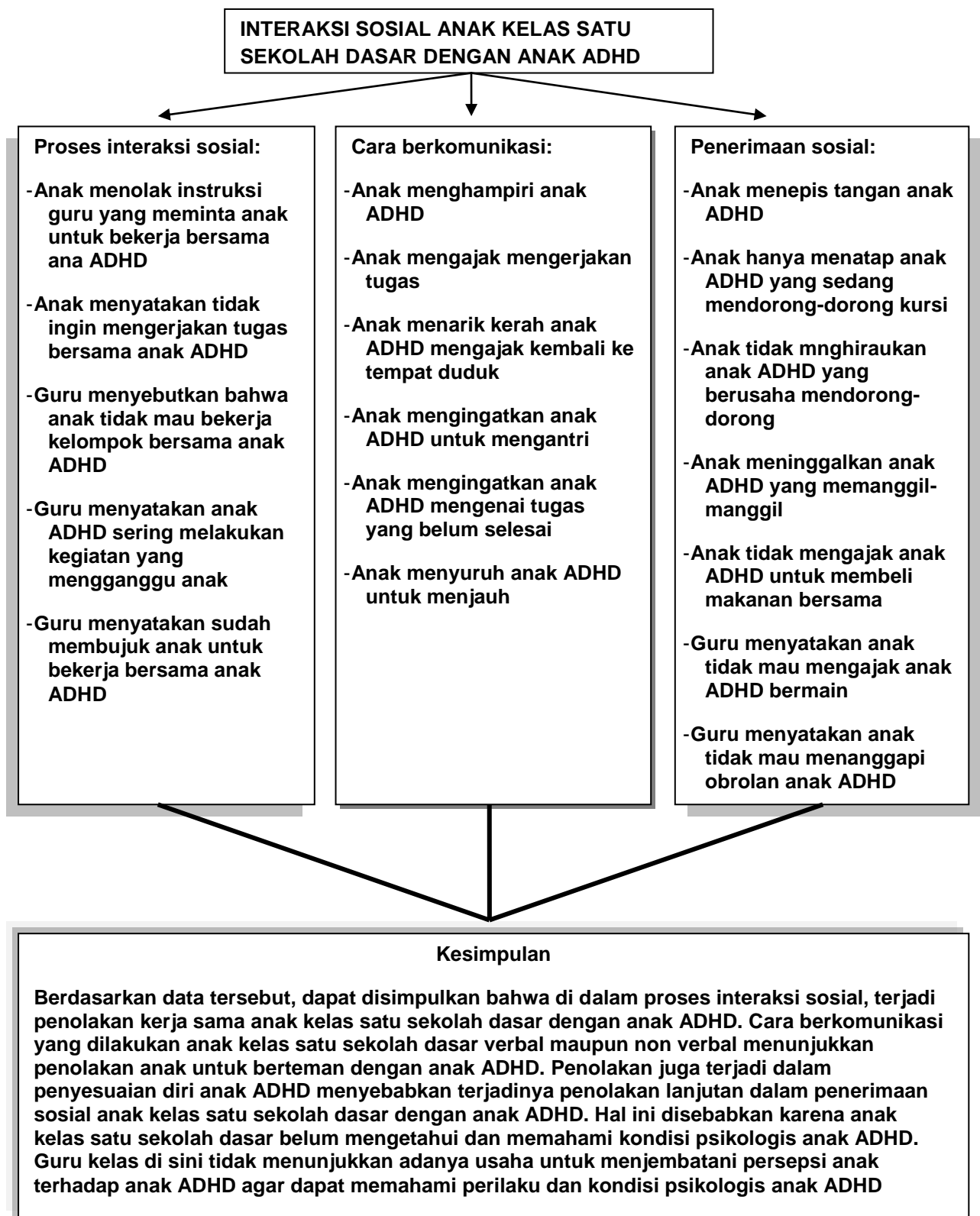
Hasil penelitian yang selanjutnya adalah mengenai pertemanan yang terjadi antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Dari hasil pengamatan didapatkan data bahwa anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A menunjukkan penolakan-penolakan untuk bermain bersama anak ADHD. Data yang didapat adalah Iman berjalan sendiri dan membeli jajanannya sendiri. Teman-teman Iman berjalan beriringan dan membeli makanan bersama tetapi tidak

menawari Iman untuk keluar bersama. Deni juga menyebutkan bahwa tidak mau bermsin bersama Iman karena Iman pernah mendorong Deni sampai terjatuh menurut Deni, Iman adalah anak yang pemarah. Apa yang disebutkan Deni menunjukkan bahwa Deni tidak mengerti kondisi psikologis Iman yang memiliki emosi meledak-ledak dan melakukan tindakan spontan. Dapat diambil kesimpulan bahwa anak ADHD bermain bersama anak-anak normal, maka anak-anak ini cenderung akan main sendiri-sendiri dan verbalisasi semakin menurun. Hal ini berakibat adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak wajar. Disebabkan hal tersebut di atas, anak-anak yang berada di kelas 1A pada akhirnya menolak untuk berteman dengan anak ADHD karena tidak dapat memahami kondisi psikologis dan perilaku anak ADHD.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan anak kelas satu sekolah dasar pada penelitian ini hanya melakukan penyesuaian diri dengan anak-anak yang lain terkecuali anak ADHD. Terlihat Jafar tidak menghiraukan Iman yang mengajaknya berbicara. Pada saat yang sama Iman menumpukkan tangannya di punggung Jafar agar Jafar memberikan perhatian kepada Iman. Jafar hanya membalas sekedarnya dan melanjutkan mengerjakan tugasnya. Di sini dapat dilihat bahwa Jafar tidak mau menanggapi obrolan Iman, tidak melakukan penyesuaian diri dengan tindakan yang dilakukan Iman.

Kemudian, pada data selanjutnya. Kemudian, data selanjutnya adalah ketika Iman memanggil-manggil dan mencolek tangan Deni, hanya ditanggapi dengan tepisan tangan Iman yang mencolek tangan Deni. Deni tidak menunjukkan sikap ingin berbicara dengan Iman. Hal ini disebabkan karena anak ADHD memiliki karakteristik perilaku sosial anak ADHD yang membuat terjadi penolakan penyesuaian diri dengan anak kelas satu sekolah dasar yaitu; bicara berlebihan, senang menyela pembicaraan, menimbulkan kegaduhan, mendominasi dan gemar menguasai diskusi, serta melakukan kebiasaan yang menjengkelkan. Karakteristik anak ADHD tersebut muncul pada Iman. Jafar dan Deni menganggap Iman mengganggu pekerjaan yang sedang mereka lakukan, karena itulah Jafar dan Deni melakukan penolakan penyesuaian diri dengan Iman.

Bagan 4. Pembahasan Temuan Penelitian.



D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui reduksi data, display data dan verifikasi data diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan interaksi sosial anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Seorang anak yang mulai bergaul dengan teman-temannya memiliki pola perilaku yang dipengaruhi oleh teman-temannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi perkembangan pribadi satu sama lain yang ditunjukkan melalui sikap baik positif maupun negatif.

Seperti yang dikemukakan pendapat dari Feger dalam Tuomela yaitu, *cooperation is the behavior of at least two parties pursuing compatible or identical goals by coordinating their actions and establishing co-orientation towards their common targets*¹. Kerja sama adalah perilaku yang dilakukan oleh paling sedikit dua orang yang memiliki kecocokan atau kesamaan tujuan dalam berkoordinasi dan berorientasi menuju keadaan sikap yang menjadi sasaran.

Kerja sama perilaku yang dilakukan oleh paling sedikit dua orang yang memiliki kecocokkan atau kesamaan tujuan dalam berkoordinasi dan berorientasi menuju keadaan sikap yang menjadi

¹ Raimo Tuomela, *Cooperation Philosophical Studies Series 82* (Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2000), p. 22

sasaran. Dalam mencapai kesamaan tujuan tersebut dibutuhkan pula kesamaan waktu untuk bersama, kesamaan akan pengetahuan dan pengendalian pemenuhan tujuan yang akan dicapai, sehingga timbulah kesadaran untuk saling berkerja sama.

Anak ADHD memiliki ciri-ciri perilaku yang agresif, impulsif dan hiperaktif. Perilaku ini menyebabkan anak kelas satu sekolah dasar merasa berbeda dengan anak ADHD perbedaan inilah yang membuat anak kelas satu sekolah dasar menolak untuk bekerja sama dengan anak ADHD. Dalam hal ini karena tidak adanya kesamaan perilaku dari anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD maka tidak terjalin kerja sama antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Terjadinya penolakan kerja sama antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD menunjukkan tidak terjadi proses interaksi asosiatif yaitu bekerja sama.

Cara berkomunikasi seperti kemampuan berdialog yang terbatas, kurang menanggapi prakarsa orang lain, cenderung mengabaikan pertanyaan rekan-rekan sebayanya, bermasalah dalam perannya sebagai pemberi dan penerima informasi, kurang atau tidak menyukai komunikasi verbal, sukar untuk tetap bertahan dalam tema pembicaraan, dan kemampuan yang rendah dalam bertatapan mata serta gerakan motorik. Tindak perilaku yang dilakukan anak ADHD

tersebut membuat anak kelas satu sekolah dasar tidak merasa nyaman untuk menjalin pertemanan dengan anak ADHD.

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa anak kelas satu sekolah dasar sudah memulai berkomunikasi dengan anak ADHD dengan beberapa bentuk. Contoh yang dapat diambil adalah, menghampiri anak ADHD, mengajak untuk mengerjakan tugas bersama, dan menginstruksikan untuk kembali ke tempat duduk. Namun, dengan keterbatasan cara berkomunikasi anak ADHD membuat komunikasi yang sudah mulai dijalin oleh anak kelas satu sekolah dasar tidak berlanjut.

Di dalam suatu interaksi sosial, muncul pertemanan. Sesuai dengan karakteristik anak kelas satu sekolah dasar yaitu menjalin pertemanan dengan teman sebaya. Aspek perkembangan sosial anak di sini termasuk juga interaksi yang dilakukan oleh anak dengan teman sebayanya. Menjalinkan hubungan dengan teman sebaya berfungsi sebagai wadah untuk anak dalam melakukan interaksi selain dengan keluarganya, di mana anak dapat membagi informasi yang telah dimiliki dan juga membandingkan hal-hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Santrock mengatakan, *one of their most important*

*functions is to provide a source of information and comparison about the world outside the family*².

Peer relationship atau hubungan pertemanan secara tidak langsung akan membuat akan mempelajari berbagai hal tentang bergaul dengan teman sebayanya. Anak belajar dengan cepat mengenai perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan pertemanan. Melalui hubungan pertemanan juga anak akan lebih baik mengatur ekspresi emosi yang sekiranya disenangi oleh teman-temannya.

Anak bergaul karena adanya kesamaan hobi, harapan, perilaku. Pada anak ADHD dengan ciri perilaku bicara berlebihan, senang menyela pembicaraan, menimbulkan kegaduhan, mendominasi dan gemar menguasai diskusi, serta melakukan kebiasaan yang menjengkelkan. Di dalam pergaulan penyesuaian diri harus dilakukan oleh anak kelas satu sekolah dasar dengan teman sebayanya agar dapat diterima di lingkungannya. Anak kelas satu sekolah dasar sudah dapat melakukan pengendalian diri demi dapat diterima di lingkungan teman sebayanya.

Untuk anak ADHD kurangnya kesadaran diri, kurangnya pengetahuan mengenai bertingkah laku yang baik, rendahnya

² John W. Santrock, *Child Development Twelfth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), p. 451.

kemampuan untuk memecahkan masalah sosial, pandangan yang bias terhadap tujuan tindakan orang lain, dan tak acuh terhadap isyarat-isyarat sosial. Tindakan agresif yang tinggi, kemarahan yang meluap-luap, bereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal kecil, dan cara peralihan yang buruk antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan karakteristik perilaku anak ADHD yang dijabarkan di atas dan ditemukan di lapangan, maka anak kelas satu sekolah dasar melakukan penolakan penyesuaian diri dengan anak ADHD. Disebabkan tidak adanya penyesuaian diri yang dilakukan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD mengindikasikan tidak ada penerimaan sosial yang terjadi.